

PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Ulin Nuhaella Almaya^{a*}, Wahyu Hidayat Rianto^a, Syamsul Hadi^a

^aEkonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding author: xxx@umm.ac.id

Article Info

Article history:

Received 28 October 2020

Revised 10 November 2020

Accepted 17 January 2021

Available online 20 May 2021

Keywords: *World oil price; Inflation; household consumption; Economic growth Indonesia*

JEL Classification

<https://www.aeaweb.org/econlit/jelCodes.php?view=jel>

Abstract

This study aims to determine the effect of world oil prices, inflation, and household consumption on economic growth in Indonesia. This research is a type of descriptive research with a quantitative approach using the annual time series in 1988-2018. The analysis technique used in this study is multiple linear regressions with 31 samples. The results showed that both simultaneously and partially, world oil prices and inflation had a significant (negative) effect and household consumption had a significant (positive) effect on economic growth. Based on research results, the government can improve and build oil and gas infrastructure so that it can optimize oil production. This is very useful because it will reduce oil imports and also reduce the inflation rate. The government can also establish monetary policy and fiscal policy to maintain inflation stability. Other policies that can be done are by increasing the amount of goods produced so that the number of goods in circulation increases, setting maximum prices for several types of goods, and also making policies that can control the inflation rate so as to encourage domestic consumption due to price stability, so that consumption expenditure can be increase or can be stable.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan perwujudan kesejahteraan masyarakat serta kemajuan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator yang digunakan suatu negara untuk mengukur keberhasilan pembangunan perekonomian yang telah dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan jika banyak sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan (Afifah dkk, 2017). Definisi pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan produk domestik bruto (PDB) negara tersebut (Saymeh & Orabi, 2013). Perubahan Produk Domestik Bruto dari tahun ke tahun mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dan merupakan indikator nyata pembangunan, baik secara langsung maupun tidak merupakan bentuk keberhasilan penerapan kebijakan (Saparuddin dkk, 2015).

Fluktuasi harga minyak dunia menjadi salah faktor yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia karena memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian dan memiliki implikasi atau dampak yang beragam. Pada periode tertentu pertumbuhan ekonomi merespon secara cepat dan positif terhadap dampak fluktuasi harga minyak dunia (Nizar, 2012). Indonesia memiliki cadangan sumber daya minyak yang besar tetapi karena

jumlah penduduk yang dari tahun ke tahun semakin meningkat menyebabkan konsumsi minyak terus mengalami kenaikan, sedangkan produksi minyak di Indonesia mulai tahun 1990 terus mengalami penurunan. Indonesia memiliki cadangan minyak yang besar di daerah laut sedangkan Indonesia belum mampu mengolah atau melakukan kegiatan produksi karena teknologi dan sumber daya yang kurang memadai dan membutuhkan modal yang besar sedangkan selama ini produksi minyak di Indonesia dilakukan oleh para kontraktor asing. Harga minyak di Indonesia mengikuti harga minyak secara internasional, jika terjadi fluktuasi harga minyak dunia maka minyak Indonesia akan ikut mengalami perubahan. Kenaikan harga minyak menyebabkan terjadinya kenaikan tingkat inflasi, yang selanjutnya akan diikuti menurunnya konsumsi jika pendapatan riil masyarakat tidak ikut mengalami kenaikan. Meskipun harga minyak dunia harga memiliki proporsi sebesar 8% dalam perekonomian tetapi minyak tetap menjadi komoditas yang penting dalam perekonomian.

(Nizar, 2012) dalam penelitiannya mengenai fluktuasi harga minyak dunia mengatakan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan harga minyak maka akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi. Respon positif terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut berlangsung selama triwulan atau 3 bulan yang tidak terlepas dari ketersediaan minyak sebagai bahan baku dalam proses produksi. selain itu kenaikan harga minyak juga dapat menyebabkan terjadinya inflasi selama periode 1 tahun. Dampak harga minyak cukup besar jika memperhitungkan pengaruh secara tidak langsung. Hal ini terjadi jika harga minyak menambah beban subsidi pemerintah dalam APBN dan diikuti dengan naiknya subsidi harga bahan bakar minyak maka terjadinya inflasi tidak dapat dihindari.

Perekonomian Indonesia sangat rentan terkena dampak fluktuasi harga minyak dunia karena Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan impor minyak karena cadangan minyak Indonesia tidak mampu mencukupi kebutuhan. Terdapat 3 jenis minyak yaitu *Brent*, *Dubai*, dan *West Texas Intermediate (WTI)* yang menjadi acuan Indonesia mulai menggunakan acuan Brent pada tahun 2016. Ketika kebutuhan terhadap minyak semakin besar atau banyak maka akan memicu terjadinya kenaikan permintaan terhadap minyak sedangkan untuk melakukan produksi minyak membutuhkan waktu yang cukup lama (Syahtria dkk, 2016).

Kenaikan harga minyak menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga output yang dihasilkan berkurang dan hal ini memicu terjadinya inflasi jika permintaan terhadap barang tersebut tinggi. Inflasi yang merupakan satu dari beberapa faktor variabel makro ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur/menghitung stabilitas perekonomian pada suatu negara. Inflasi memiliki dampak yang buruk pada perekonomian jika terjadi secara terus menerus dalam jangka panjang (Septiawan dkk, 2016).

(Ningtyas dkk, 2014) menyatakan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena Indonesia adalah negara yang melakukan impor minyak sehingga sangat rentan terhadap adanya fluktuasi harga minyak dunia. Jika harga minyak naik maka

akan menyebabkan biaya produksi meningkat, yang memicu terjadinya inflasi.

Naik turunnya inflasi menyebabkan terjadinya berbagai gejala dalam perekonomian. tingkat bunga yang tinggi menyebabkan masyarakat akan mengurangi jumlah konsumsinya dan akan lebih memilih untuk melakukan investasi (Wiranthi, 2014). Laju inflasi dapat mempengaruhi daya beli dan tingkat produktivitas masyarakat menurun akibat kenaikan barang-barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang tertentu karena sebagian besar bahan baku yang digunakan merupakan barang dari luar negeri atau negara lain, yang didapatkan melalui kegiatan impor. Daya beli masyarakat akan turun jika tidak diikuti dengan naiknya pendapatan maka menyebabkan pendapatan riil ikut mengalami penurunan sehingga konsumsi masyarakat juga akan mengalami penurunan dan hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

Berdasarkan data *World Bank* konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi dan menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Wiranthi, 2014). Konsumsi rumah tangga dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan ekonomi suatu negara. Konsumsi rumah tangga di Indonesia memberikan sumbangan pendapatan lebih dari 50 % dari jumlah pendapatan nasional. Konsumsi juga memberikan dampak pada kegiatan kegiatan ekonomi yang lainnya dari satu waktu ke waktu (Sudirman, 2018).

Berdasarkan penelitian telah dilakukan oleh (Arifin, 2016) mengenai harga minyak dunia, nilai tukar, inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. variabel harga minyak dapat secara tidak langsung mempengaruhi stabilitas perekonomian melalui tingkat inflasi. (Saparuddin dkk, 2015) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (Syahtria dkk, 2016) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia dan inflasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk uji simultan inflasi dan harga minyak dunia secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. (Saymeh & Orabi, 2013) dalam penelitiannya mengenai tingkat bunga, inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Yordania.

(Handriyani dkk, 2018) dalam penelitiannya mengenai konsumsi rumah tangga, investasi, tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatra Utara. Pendapatan merupakan sebagai penentu utama kegiatan konsumsi, jika konsumsi tidak terjadi atau tidak ada maka tidak ada pendapatan yang didapatkan. Jika pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi seharusnya juga ikut mengalami kenaikan. Berdasarkan data *World Bank* konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi

rumah tangga menjadi sangat penting karena kontribusinya terhadap yang tinggi, hal ini karena populasi masyarakat Indonesia yang mencapai 264 juta pada tahun 2017. Yang menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga yaitu salah satunya konsumsi rumah tangga. Rumah tangga yang proporsi atau jumlah pengeluaran konsumsi lebih banyak untuk makanan menjadi indikator jika rumah tangga tersebut memiliki penghasilan yang rendah. Jika konsumsi terhadap makanan lebih sedikit atau kecil maka menjadi indikator jika rumah tangga tersebut memiliki penghasilan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa indikator rumah tangga sejahtera apabila proporsi pengeluaran yang digunakan untuk makanan semakin sedikit atau kecil dibandingkan dengan pengeluaran lainnya. Untuk mengetahui pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diketahui melalui rata-rata pengeluaran rumah tangga.

Di Indonesia konsumsi menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi dan menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Konsumsi rumah tangga dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan ekonomi suatu negara. Konsumsi rumah tangga di Indonesia memberikan sumbangan pendapatan lebih dari 50 % dari jumlah pendapatan nasional.

(Karim dkk, 2012) dalam penelitiannya mengenai investasi, konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek di Malaysia.

Gap Analysis dalam penelitian ini adalah menggunakan rata-rata harga minyak dunia *Brent*, *Dubai* dan *WTI* yang telah disesuaikan dengan mata uang rupiah. Dahulu Indonesia merupakan eksportir minyak dan anggota organisasi negara pengekspor minyak (*OPEC*) sehingga minyak adalah sumber pendapatan negara yang memiliki sumbangan besar terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi mulai tahun 1990 produksi mulai menurun dan tahun 2004 mulai menyandang status net importir minyak. Satu-satunya keuntungan Indonesia memiliki rasio perdagangan internasional yang rendah adalah Indonesia tidak mudah terpengaruh terhadap adanya turunnya perdagangan internasional seperti tahun 2009 atau perang tarif antara AS dan China yang dimulai tahun 2018. Saat ini yang menjadi sumber pendapatan negara telah berubah ke konsumsi rumah tangga yang menyumbang lebih dari 50% dan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga minyak dunia, inflasi dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi perpustakaan, dan juga sebagai perbandingan untuk penelitian dengan objek yang sama.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga dan *Gross Domestic Product (GDP)* tahun 1988-2018. Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*).

Data yang digunakan adalah jenis data berkala (*time series*) tahun 1988-2018 sebanyak 31 tahun dengan pertimbangan untuk mencegah terjadinya error pada perhitungan.

Teknik pengumpulan data digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi yang didapatkan dari website resmi, literatur, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda Berikut merupakan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 HMD_1 + \beta_2 Inf_2 + \beta_3 KRT_3 \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi (%)
- $\beta_1 HMD_1$ = Harga Minyak Dunia (US \$/Barel)
- $\beta_2 Inf_2$ = Tingkat Inflasi (%)
- $\beta_3 KRT_3$ = Konsumsi Rumah Tangga (%)

Penelitian ini menggunakan Metode *Ordinary Least Square* (OLS) merupakan metode kuadrat terkecil. Metode *Least Square* memiliki sifat statistik yang menarik yang membuat metode ini menjadi metode yang analisis regresi yang kuat dan cukup populer.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari :

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui residual atau variabel pengganggu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik apabila nilai residual berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual, tidak pada setiap variabel atau masing-masing variabel. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu uji normal P plot, uji skewness dan kurtosis, uji chi square dan uji histogram. Uji normalitas error dapat dilakukan dengan uji Jarque Bera dengan membandingkan dengan tabel Chi-Square. Residual dapat dikatakan Normal apabila nilai Jarque Bera lebih besar daripada Chi-Square (Jarque Bera > Chi-Square).

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel terikat (*dependen*) dengan variabel bebas (*independen*). Dengan uji ini akan diketahui model empiris dan mengetahui variabel yang relevan untuk dimasukkan ke dalam model empiris. Uji linearitas dilakukan menghindari adanya *specification error*. Jika tidak menggunakan uji linearitas, regresi yang digunakan dapat berganti metode. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji linearitas menggunakan uji Ramsey. Untuk dapat melakukan uji ini maka harus membuat asumsi atau hipotesis bahwa fungsi yang benar untuk digunakan adalah fungsi linear. Jika nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-tabel maka H_0 ditolak dan fungsi linear dan telah memenuhi asumsi klasik.

Uji autokorelasi adalah adanya korelasi antar error atau kesalahan pengganggu pada data *time series*. Autokorelasi sering terjadi pada data *time series*. Uji dilakukan dengan Uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan untuk mengetahui atau mendeteksi adanya autokorelasi pada nilai variabel pengganggu atau residual. Dalam buku modul praktikum ekonometrika (2018) Pada uji Durbin Watson ada dua titik kritis yang digunakan yaitu *Upper critical value* (d_u) dan *Lower critical value* (d_l). Berikut merupakan kriteria atau dasar penilaian untuk melakukan

pendeteksian autokorelasi yaitu dengan menggunakan pengujian Durbin Watson sebagai berikut :

- a. Jika d_L lebih kecil dari d_L atau d lebih besar dari $4-d_L$ maka H_0 akan ditolak
- b. Jika d_L lebih kecil dari d lebih kecil dari $4-d_U$ maka gagal menolak H_0
- c. Jika d_L lebih kecil dari d lebih kecil dari d_U atau $4-d_U$ lebih kecil dari d lebih kecil dari $4-d_L$ maka uji Durbin Watson tidak memiliki hasil yang akurat

Uji heterokedastisitas adalah keadaan dimana varian dari model regresi berubah-ubah atau tidak konstan. Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui dan mendeteksi adanya penyimpangan dalam penelitian. Analisis regresi dapat dikatakan baik apabila tidak ada heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat menggunakan beberapa uji yaitu Uji *White*, Uji *Breusch-Pagan*, Uji *Harvey*, Uji *Glejser*, dan Uji *Goldfeld-Quandt*. Tetapi dalam penelitian untuk mendeteksi heterokedastisitas menggunakan Uji *White*. Uji dapat dilakukan dengan melakukan uji regresi residual kuadrat yaitu sebagai variabel terikat dengan variabel terikat dan pertambahan dengan mengkalikan dua variabel bebas. Jika t -hitung lebih besar dari t -tabel maka terdapat heterokedastisitas dan sebaliknya jika t -hitung lebih kecil dari t -tabel maka tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji multikolinearitas adalah adanya hubungan antara variabel-variabel independen. Multikolinearitas terdiri dari dua jenis yaitu multikolinearitas tidak sempurna dan multikolinearitas sempurna. Multikolinearitas tidak sempurna terjadi jika adanya hubungan yang tidak sempurna antara variabel independen. Sedangkan multikolinearitas sempurna terjadi apabila variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi terhadap variabel independen yang lain. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat menggunakan koefisien korelasi Pearson, koefisien determinasi regresi auxiliary, dan *variance inflation factors*. Dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi regresi auxiliary. Dengan membandingkan antara koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2). Jika r^2 lebih besar dari R^2 maka terjadi multikolinearitas dan sebaliknya jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak terjadi multikolinearitas. Cara ini digunakan apabila variabel independen berjumlah 3 atau lebih dari 3 dalam model.

Uji F (Simultan) adalah uji serentak atau simultan untuk mengetahui keseluruhan pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) yang dilakukan dengan membandingkan f tabel dan f hitung.

Dengan Hipotesis sebagai berikut :

H_0 = variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen

H_1 = variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji t (Parsial) digunakan untuk membuktikan secara parsial variabel bebas (independen) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini pengujian terhadap variabel

dilakukan dengan t tabel. Dengan derajat signifikan yaitu sama dengan (α) 0,05.

Dengan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 ditolak apabila probabilitas t kurang dari 0,05
- H_1 diterima apabila probabilitas t lebih dari 0,05

Untuk menentukan tabel t dapat menggunakan rumus $df = n - k$ (k = koefisien, n = jumlah observasi) dan α = tingkat kepercayaan tertentu.

1. Menentukan daerah penolakan dan penerimaan H_0

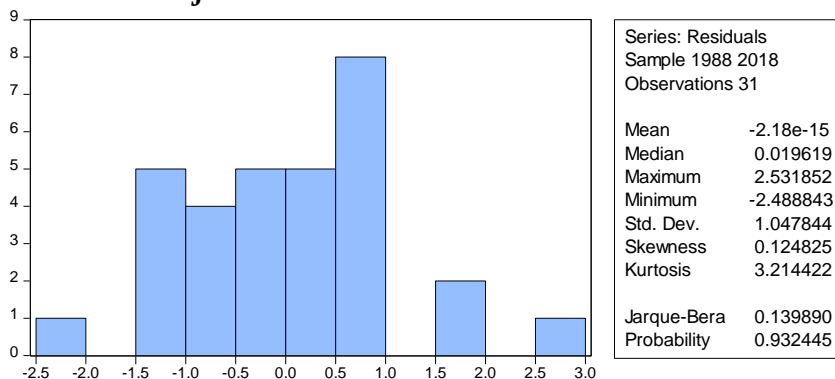
Uji t variabel harga minyak dunia, inflasi dan konsumsi rumah tangga Memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel harga minyak dunia, inflasi dan konsumsi rumah tangga dengan signifikansi 5% menggunakan uji satu sisi kanan.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kecocokan atau kesesuaian pada model persamaan regresi yang di uji, yang menyatakan persentase dari variabel terikat (dependen) yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas (independen) .hal ini dapat diketahui melalui r^2 (R-Square) dan $Adj-R^2$ (Adjusted R-Square) dengan rentang nilai antara 0 sampai dengan 1. Jika semakin mendekati angka 1 maka kecocokan atau kesesuaian model persamaan dapat dikatakan semakin baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji ini dilakukan untu mengetahui bahwa penelitian harus memenuhi syarat asumsi klasik agar dapat dilakukan uji hipotesis.

Gambar 1. Uji Normalitas



Berdasarkan pada hasil uji diatas dapat diketahui bahwa pada nilai probabilitas *Jarque-Bera* hitung diatas lebih besar dari batas kritis atau tingkat kesalahan 0.05 (5%) ($0,932445 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal, yang berarti bahwa syarat asumsi klasik terpenuhi.

Tabel 1. Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	2.228529	26	0.0347
F-statistic	4.966340	(1, 26)	0.0347
Likelihood ratio	5.418932	1	0.0199

Nilai f-hitung yaitu 4,966340, nilai f-tabel yaitu 2,96. Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan dalam bentuk linear dan telah memenuhi syarat asumsi klasik.

Diketahui $n = 31$, $\alpha = 5\%$ (0,05), $k = 3$, sehingga diperoleh nilai d_L yaitu sebesar 1.2292 dan d_U yaitu sebesar 1.6500.

Gambar 2. Hasil Uji Autokorelasi

Positif Autocorrelation	Indecision Area	No Autocorrelation	Indecision Area	Negative Autocorrelation
	1,2292		2,3500	2,7708
	↓			
	1.334671			

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas dapat diketahui nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 1.334671 dan berdasarkan *Durbin Watson* dapat diketahui nilai d_L yaitu sebesar 1,2292 dan nilai d_U yaitu sebesar 1,6500. Berdasarkan nilai d_L diperoleh nilai $4-d_L$ ($4-1,2292$) yaitu sebesar 2,7708 dan diperoleh nilai $4-d_U$ ($4-1.6500$) yaitu sebesar 2,3500. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* lebih besar dari nilai d_L dan lebih kecil dari nilai d_U , $4-d_L$ dan nilai $4-d_U$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi pada penelitian ini dan belum memenuhi asumsi klasik. Sehingga diperlukan penanganan dengan metode *Two-Step Durbin*, berikut merupakan hasil dari penanganan autokorelasi :

Gambar 3. Hasil Penanganan Autokorelasi

Positif Autocorrelation	Indecision Area	No Autocorrelation	Indecision Area	Negative Autocorrelation
	1,2292		2,3500	2,7708
		↓		
		1.663260		

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas dapat diketahui nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 1.663260 dan berdasarkan *Durbin Watson* dapat diketahui nilai d_L yaitu sebesar 1,2292 dan nilai d_U yaitu sebesar 1,6500. Berdasarkan nilai d_L diperoleh nilai $4-d_L$ ($4-1,2292$) yaitu sebesar 2,7708 dan diperoleh nilai $4-d_U$ ($4-1.6500$) yaitu sebesar 2,3500. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* lebih besar dari nilai d_U dan d_L dan lebih kecil dari nilai $4-d_L$ dan nilai $4-d_U$ sehingga dapat disimpulkan bahwa gejala autokorelasi telah berhasil ditangani dan penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik.

Tabel 2. Uji Heterokedastisitas (*White Heterokedasticity Test*)

Prob. Chi-Square	0.1040
------------------	--------

Berdasarkan uji heterokedastisitas dengan uji *white* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi Square* lebih besar dari batas kritis atau tingkat kesalahan 0.05 (5%) yaitu ($0.1040 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau dengan kata lain tidak terjadi heterokedastisitas. Maka dapat

disimpulkan bahwa telah memenuhi syarat asumsi klasik yaitu tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui dalam suatu model terdapat multikolinearitas sempurna atau tidak sempurna, jika terjadi multikolinearitas sempurna pada model maka estimator pada model tidak dapat dilakukan estimasi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Koef Determinasi Refresi Auxiliary
Harga Minyak Dunia	0.237333
Inflasi	0,520756
Konsumsi RT	0,520676

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui pada pengujian regresi auxiliary bahwa nilai koefisien determinasi auxiliary pada variabel independen harga minyak dunia, inflasi, dan konsumsi rumah tangga lebih kecil dari nilai koefisien determinasi model (R^2) yaitu 0,917861, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi pelanggaran asumsi non multikolinearitas. Berdasarkan hasil tersebut maka model diatas telah memenuhi syarat uji asumsi klasik pada regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

Uji hipotesis adalah metode yang digunakan untuk pengambilan keputusan berdasarkan analisis regresi linear berganda, uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi.

Berikut merupakan hasil uji hipotesis :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear

Variable	Coefficient
C	11.42581
LN_HMD	-0.419500
INFL	-0.293526
KRT	0.302485

Berdasarkan hasil uji analisis regresi tabel 4diperolehmodel persamaan yaitu

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 HMD_1 + \beta_2 Inf_2 + \beta_3 KRT_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

$$PDB = 11,42581 - 0,419500HMD - 0,293526INF + 0,302485KRT \dots \dots \dots (2)$$

Dari hasil regresi dapat diketahui sebagai berikut :

C = 11,42 artinya jika harga minyak dunia, inflasi, dan konsumsi rumah tangga konstan atau tetap maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 11,42 persen

HMD = -0,41 artinya jika variabel harga minyak dunia naik sebesar 1 US\$/Barel maka tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia akan turun sebesar 0,41 persen dengan asumsi variabel lain adalah tetap atau konstan.

INF = -0.29 artinya jika variabel inflasi naik sebesar 1 persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia akan turun sebesar -0.29 persen, dengan asumsi variabel lain adalah konstan atau tetap.

KRT = 0.30 artinya artinya jika variabel konsumsi rumah tangga naik sebesar 1 persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia akan naik sebesar 0.30 persen, dengan asumsi variabel lain adalah tetap atau konstan.

Tabel 5. Uji F (Uji Simultan)

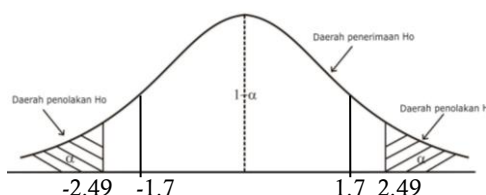
Prob(F-statistic)	0.000000
--------------------------	----------

Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* memiliki nilai sebesar 0.00000 lebih kecil dari nilai batas kritis atau tingkat kesalahan 0.05 ($0.00000 < 0.05$) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang telah diestimasi layak untuk digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel harga minyak dunia, inflasi, konsumsi rumah tangga, dan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 6. Hasil Uji t-Statistic

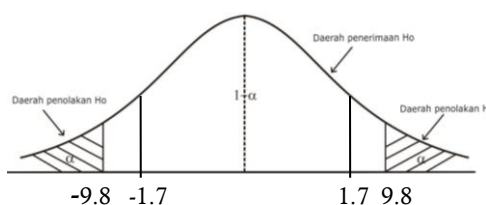
Variable	t-Statistic	t-tabel ($\alpha=5\%$)	Keterangan
Harga_minyak_dunia	-2.494597	1.70562	Signifikan
Inflasi	-9.841078	1.70562	Signifikan
Konsumsi_rumah_tangga	3.165137	1.70562	Signifikan

Pengujian signifikan variabel Harga Minyak Dunia terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.



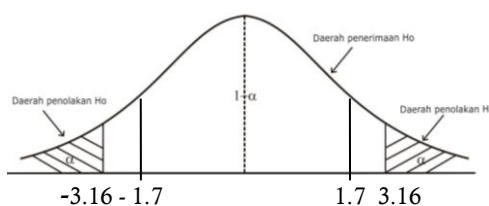
Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa jika nilai *t-Statistic* dari variabel harga minyak dunia lebih besar dari nilai t-tabel ($-2.494597 > 1.70562$) maka dapat dikatakan bahwa variabel harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengujian signifikan variabel Inflasi terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi



. Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa jika nilai *t-Statistic* dari variabel Inflasi lebih besar dari nilai t tabel ($-9.841078 > 1.70562$) maka dapat dikatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengujian signifikan variabel Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi.



Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa jika nilai *t-Statistic* dari variabel Konsumsi Rumah Tangga lebih besar dari nilai *t-tabel* ($3.165137 > 1.70562$) maka dapat dikatakan bahwa variabel Konsumsi Rumah Tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R-squared	0.908734
--------------------	----------

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Squared* 0.908734 yang menunjukkan jika pengaruh variabel Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 90,87 persen yang berarti bahwa Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Konsumsi Rumah Tangga memiliki pengaruh sebesar 90,87 persen terhadap Pertumbuhan Ekonomi sedangkan 9,13 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lainnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988 sampai dengan 2018.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahtria et al., 2016) dengan hasil penelitian yaitu fluktuasi harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian (Ghalayini, 2014) yang menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara G-7 sedangkan yang tidak termasuk ke dalam G-7 tidak terpengaruh dan Indonesia bukan anggota dari G-7 melainkan G-20. Sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia akan terpengaruh jika terjadi fluktuasi harga minyak karena Indonesia merupakan importir minyak jika harga minyak naik maka anggaran pemerintah dalam APBN untuk subsidi bahan bakar minyak akan mengalami pembengkakan dan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi.

Menurut penelitian (Nizar, 2012) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi hanya dalam jangka waktu 3 bulan atau triwulan karena adanya ketersediaan pasokan minyak. Tetapi untuk jangka panjang akan berpengaruh negatif dan akan mempengaruhi inflasi selama 12 bulan atau sama dengan 1 tahun. Harga minyak mempengaruhi secara tidak langsung yaitu melalui kenaikan biaya produksi pada industri-industri yang menggunakan bahan bakar minyak sebagai bagian dari kegiatan produksi yang kemudian diikuti kenaikan harga barang kepada konsumen.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Arifin, 2016) juga menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara parsial dan simultan.

Inflasi dan fluktuasi harga minyak dunia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kebutuhan minyak bumi tergantung pada jumlah penduduk suatu negara dan perkembangan industri di negara tersebut. Cadangan minyak tidak merata diseluruh dunia dan hanya terdapat pada daerah-daerah tertentu saja sehingga banyak negara yang tergantung pada impor dari negara lain yang merupakan penghasil minyak. Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan impor minyak, karena cadangan minyak di Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Sumber daya minyak memiliki sifat tidak dapat diperbaharui dan minyak merupakan sumber daya yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian. Meskipun proporsi minyak terhadap pertumbuhan ekonomi hanya 8%, minyak tetap menjadi komoditas yang begitu penting bagi perekonomian di Indonesia (Nizar, 2012). Harga minyak dunia dapat terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran.

Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Terjadinya peningkatan harga minyak dunia menyebabkan biaya impor mengalami kenaikan bagi negara yang melakukan impor minyak seperti Indonesia, hal ini akan membebani APBN dan juga pemerintah harus menaikkan anggaran subsidi bahan bakar minyak karena harga bahan bakar minyak Indonesia mengikuti harga minyak pada pasar internasional menyebabkan biaya produksi mengalami kenaikan dan untuk melakukan efisiensi perusahaan akan mengurangi faktor produksi seperti tenaga kerja sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan jumlah pengangguran atau perusahaan akan mengurangi jumlah produksi barang dan permintaan terhadap barang tetap atau mengalami kenaikan maka akan menimbulkan inflasi dan daya beli masyarakat akan ikut mengalami penurunan jika tidak diikuti naiknya pendapatan, maka konsumsi akan turun dan akan berpengaruh menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988 sampai dengan 2018.

Hal ini telah sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu oleh (Syahtria dkk, 2016) yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi pada tingkat tertentu dapat menjadi pemicu adanya pertumbuhan ekonomi. Inflasi sebagai indikator adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) pada pasar atau dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi jumlah output dalam kegiatan produksi pada industri. Jika tingkat inflasi masih dalam kategori rendah maka tidak terlalu memiliki pengaruh terhadap kenaikan harga barang-barang kebutuhan secara keseluruhan atau dapat dikatakan hanya beberapa barang yang terpengaruh oleh inflasi. Hal ini menyebabkan konsumsi masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan juga tidak mengalami perubahan atau cenderung tetap/stabil sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga tidak ikut terpengaruh oleh kenaikan tingkat inflasi, selama masih dalam kategori tingkat yang rendah. Hal ini akan menyebabkan melemahnya sektor perindustrian di Indonesia karena perekonomian dalam keadaan stagnan atau tidak mengalami perubahan.

Sebaliknya jika tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif terhadap kondisi perekonomian. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga-harga barang dalam negeri menjadi tinggi atau mengalami kenaikan dan hal ini menyebabkan barang atau produk dalam negeri kalah bersaing dengan barang dari luar negeri yang lebih murah dan terjangkau sehingga impor barang dari luar negeri akan mengalami peningkatan dan ekspor barang akan menurun. Hal ini menyebabkan neraca pembayaran Indonesia akan mengalami defisit dan selanjutnya akan diikuti oleh nilai tukar yang melemah. Sehingga keadaan perekonomian mengalami guncangan dan terpuruk. Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Saparuddin dkk, 2015) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut (Saymeh & Orabi, 2013) dan (Arifin, 2016) juga menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi menyebabkan berbagai gejolak ekonomi dan mengganggu kegiatan perekonomian yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1988 sampai dengan 2018.

Berdasarkan hasil penelitian di atas penelitian ini telah sesuai dengan teori pertumbuhan keynes dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Handriyani dkk, 2018) dengan hasil bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika proporsi konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan ikut mengalami kenaikan. Pendapatan nasional berbanding lurus dengan jumlah konsumsi yang dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi juga jumlah konsumsi yang akan dilakukan. Hal ini dapat mempengaruhi fluktuasi kegiatan perekonomian dari waktu ke waktu. Penelitian yang dilakukan oleh (Karim dkk, 2012) juga menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi atau menyumbang lebih dari 50% dalam pertumbuhan ekonomi. Konsumsi menjadi salah satu penyumbang terbesar pendapatan nasional. Konsumsi dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan perekonomian di Indonesia karena proporsinya yang besar dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan teori konsumsi keynes yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi mempengaruhi pendapatan nasional. Ketika pendapatan yang didapatkan sedikit maka masyarakat akan mengurangi konsumsinya terhadap barang-barang kebutuhan. Konsumsi masyarakat di Indonesia didominasi oleh konsumsi makanan.

Setiap konsumsi yang dilakukan oleh satu orang untuk setiap barang dan jasa di dalam perekonomian adalah konsumsi agregat dan konsumsi agregat memiliki pengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Jika jumlah konsumsi secara agregat tinggi maka akan memicu meningkatkan permintaan pada barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara. Dampak dari adanya peningkatan jumlah permintaan terhadap barang dan jasa dalam

perekonomian yaitu mengurangi jumlah pengangguran namun tingkat inflasi dalam perekonomian akan tinggi, pendapatan nasional akan mengalami kenaikan dan neraca pembayaran akan berada dalam kondisi surplus. Dan sebaliknya, jika jumlah konsumsi secara agregat dalam tingkat yang rendah maka permintaan terhadap barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian akan mengalami penurunan dan dampak bagi perekonomian adalah jumlah pengangguran yang mengalami peningkatan dan juga tingkat inflasi akan rendah, pendapatan nasional juga akan rendah dan neraca pembayaran dalam kondisi defisit. Karena terjadinya inflasi tidak selalu memberikan dampak yang negatif, pada tingkat tertentu inflasi akan memicu pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

KESIMPULAN

Variabel harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif atas variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia pengaruh tersebut meliputi secara parsial (sebagian) dan juga simultan (menyeluruh). Terjadinya peningkatan harga minyak dunia menyebabkan biaya impor naik bagi negara pengimpor minyak seperti Indonesia, hal ini akan membebani APBN dan juga pemerintah harus menaikkan anggaran subsidi bahan bakar minyak karena harga bahan bakar minyak mengikuti harga minyak internasional menyebabkan biaya produksi mengalami kenaikan dan untuk efisiensi perusahaan akan mengurangi faktor produksi tenaga kerja sehingga menyebabkan pengangguran meningkat atau perusahaan akan mengurangi jumlah produksi dan permintaan terhadap barang tetap atau naik maka akan menimbulkan inflasi yang selanjutnya akan diikuti dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Untuk menjaga stabilitas dan pasokan minyak dalam negeri serta mengoptimalkan produksi minyak, sehingga kebutuhan dalam negeri dapat tetap terpenuhi serta pemerintah dapat memperbaiki dan membangun infrastruktur migas. Pemerintah juga perlu melakukan antisipasi terhadap harga minyak dunia jika diluar perkiraan, karena jika harga minyak dunia terlalu tinggi akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan yang mengalami defisit yang besar. Pemerintah juga perlu menempuh kebijakan untuk mendorong peralihan dari sumber energi minyak menjadi energi alternatif (non fosil), hal ini sangat berguna karena akan mengurangi impor minyak.

Variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif atas variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi secara parsial (sebagian) dan juga simultan (menyeluruh). Tingkat inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap kondisi perekonomian. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga-harga barang dalam negeri menjadi tinggi dan masyarakat tidak mampu menjangkau. Hal ini menyebabkan neraca pembayaran dalam negeri akan mengalami defisit dan nilai tukar melemah. Sehingga keadaan perekonomian mengalami guncangan dan terpuruk.

Menekan laju inflasi dengan menetapkan kebijakan moneter seperti menaikkan tingkat suku bunga dan penetapan persediaan kas, juga menetapkan kebijakan fiskal seperti menghemat pengeluaran pemerintah dan

juga menaikkan tarif pajak. Kebijakan lain yang dapat dilakukan yaitu dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah produksi barang sehingga jumlah barang beredar bertambah, menetapkan harga maksimum untuk beberapa jenis barang, dan membuat kebijakan-kebijakan yang mampu mengendalikan laju inflasi.

Variabel konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan atas pertumbuhan ekonomi di Indonesia pengaruh tersebut meliputi secara parsial (sebagian) dan juga simultan (menyeluruh). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika jumlah atau proporsi konsumsi rumah tangga terjadi kenaikan sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan ikut mengalami kenaikan. Konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi atau menyumbang lebih dari 50% dalam pertumbuhan ekonomi. Konsumsi menjadi salah satu penyumbang terbesar pendapatan nasional. Konsumsi dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan perekonomian di Indonesia karena proporsinya yang besar dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan teori konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi mempengaruhi pendapatan nasional. Untuk menjaga kestabilan konsumsi rumah tangga pemerintah dapat menetapkan beberapa kebijakan untuk menstabilkan harga barang di pasar dengan menjaga kestabilan harga bahan bakar minyak dan juga tarif listrik, selain itu pemerintah dapat terus memperluas program dana bantuan kepada masyarakat yang tepat sasaran dan meningkatkan pemberian dana desa untuk menjaga kestabilan tingkat inflasi dan juga daya beli masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga dapat tetap stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. T. (2017). Analisis pengaruh pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 1988-2017. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 1(2), 11–22. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v1i1>
- Arifin, Y. (2016). Pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Economics Development Analysis Journal* 5, 2(4), 446–455. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/22184>
- Ghalayini, L. (2014). The interaction between oil price and economic growth. *Euro Journal*, 13(January 2011), 128–140. Diambil dari <http://www.eurojournals.com/MEFE.htm>
- Handriyani, R., Sahyar, & Arwansyah. (2018). Analysis the effect of household consumption expenditure, investment and labor to economic growth: a case in province of North Sumatra. *Studia Universitatis „Vasile Goldis” Arad – Economics Series*, 28(4), 45–54. <https://doi.org/10.2478/sues-2018-0019>
- Karim, Z. A., Karim, B. A., & Zaidi, M. A. S. (2012). Fixed investment, household consumption, and economic growth: A structural vector error correction model (SVECM) study of Malaysia. *International Journal of*

- Business and Society*, 13(1), 63–76. Diambil dari <https://mpr.aub.uni-muenchen.de/27146/>
- Ningtyas, M. S. A., Suhadak, & Hidayat, R. R. (2014). Pengaruh harga minyak dunia, harga emas, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia studi pada Bank Indonesia periode tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 10(1), 1–8. Diambil dari administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Nizar, M. A. (2012). Dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap perekonomian indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 189–210. Diambil dari http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bipl/article/download/131/91&hl=id&sa=X&scisig=AAGBfm0ziWlnbdWyEwfhSBL04TeyLCRMAA&nossl=1&oi=scholar
- Saparuddin, M., Yolanda, S., & Sebayang, K. D. A. (2015). Effect invesment and the rate of inflation to economic growth in Indonesia. *Trikonomika*, 14(1), 87–95. Diambil dari <http://journal.unpas.ac.id/index.php/trikonomika/article/view/595>
- Saymeh, A. A. F., & Orabi, M. M. A. (2013). The effect of interest rate, inflation rate, GDP, on real economic growth rate in Jordan. *Asian Economic and Financial Review*, 3(3), 341–354. Diambil dari http://www.researchgate.net/publication/281433184_The_effect_of_interest_rate_inflation_rate_GDP_on_real_economic_growth_rate_in_Jordan
- Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh minyak dunia, inflasi, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 40(2), 130–138. Diambil dari <https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-minyak-dunia-inflasi-dan-nilai-tukar-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-studi-pada-tahu/>
- Sudirman, M. A. (2018). Pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.33>
- Syahtria, M. F., Suhadak, & Firdausi, N. (2016). Dampak inflasi, fluktuasi harga minyak dan emas dunia terhadap nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), 59–68. Diambil dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1265>
- Wiranthi, P. E. (2014). Analisis determinan pengeluaran konsumsi makro rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 199–212. <https://doi.org/10.15408/sigf.v3i2.2063>

